



Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan *Self-Efficacy* Siswa

The Influence of the Inquiry Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Abilities and Self-Efficacy

Malica Tri Anggraeni¹, Nanang Khuzaeni²

^{1,2}Pendidikan Matematika, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: malicatrianggraeni@gmail.com

Article history :

Abstract

Received : 11-01-2025

Revised : 12-01-2025

Accepted: 14-01-2025

Published: 17-01-2025

The aim of this research is to determine the effect of the inquiry learning model in improving students' critical thinking skills and self-efficacy. This type of research is experimental research using a quasi-experimental or quasi-experimental design. This research scheme uses Nonequivalent Control Group Design, where the selected control and experimental classes are given a test at the beginning of the research (pretest) and given a student self-efficacy questionnaire, then given different treatment between the control class and the experimental class, then ends with a final test activity. (posttest) and filling out student self-efficacy questionnaires. Data collection techniques used distribution of pretest and posttest questions as well as student self-efficacy questionnaires. The data analysis used was the normality test, homogeneity test, and independent sample t-test. This research was conducted at SMA Negeri 1 Seyegan involving class XI F2 students as the experimental class and class XI F4 students as the control class. The research results show that the inquiry learning model is more influential in improving the critical thinking skills and self-efficacy of class

Keywords: *learning model, inquiry, critical thinking, self-efficacy.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen semu atau *quasi eksperimental*. Skema penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*, dimana kelas kontrol dan eksperimen yang dipilih diberi tes pada awal penelitian (*pretest*) dan diberikan angket *self-efficacy* siswa, kemudian pemberian perlakuan yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, lalu diakhiri dengan kegiatan tes akhir (*posttest*) dan pengisian angket *self-efficacy* siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran soal *pretest* dan *posttest* serta angket *self-efficacy* siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Seyegan dengan melibatkan peserta didik kelas XI F2 sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas XI F4 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* lebih berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan tahun pelajaran 2024/2025 jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *model pembelajaran, inquiry, berpikir kritis, self-efficacy.*



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan (UNESCO, 2021). Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian (Beyer, 2008). Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan proses "interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi" terhadap suatu masalah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang terarah dan konstruktif. Kemampuan ini melatih seseorang untuk mempertanyakan asumsi, mengenali bias, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang relevan sebelum membuat keputusan. Dalam dunia yang penuh informasi seperti saat ini, berpikir kritis menjadi penting agar individu mampu memilah informasi yang valid dan menghindari kesalahan atau pengambilan keputusan yang tergesa-gesa (Paul & Elder, 2014). Selain kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy* juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Bandura, 1997).

Self-efficacy siswa adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Pada konteks pendidikan, *self-efficacy* yang tinggi membuat siswa lebih termotivasi, tangguh, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, sehingga mereka cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik (Schunk, 1991). *Self-efficacy* pada siswa berperan sebagai landasan penting dalam menentukan seberapa efektif mereka menghadapi tantangan akademis (Bandura, 1997). Ketika siswa yakin akan kemampuan diri mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengatur strategi belajar yang efektif, bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, dan bangkit dari kegagalan dengan pendekatan yang lebih baik. Kepercayaan diri ini umumnya terbentuk dari pengalaman keberhasilan sebelumnya, yang memperkuat pandangan positif terhadap potensi diri (Zimmerman, 2000). Selain itu, dengan *self-efficacy* yang tinggi, siswa lebih siap menghadapi berbagai model pembelajaran aktif, salah satunya yaitu model pembelajaran *inquiry* (Anggo, 2017).

Model pembelajaran *inquiry* adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penemuan dan eksplorasi (Carol, 2007). Model pembelajaran *inquiry* juga merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar yang melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (Mashuri, I., 2012). Model pembelajaran *inquiry* ialah proses membentuk pertanyaan, menyelidiki, dan menciptakan pengetahuan dan hal-hal yang baru yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran (Yumiati, & Noviyanti, M., 2017). Selain itu, model pembelajaran *inquiry* dapat membuat siswa menemukan dan menggunakan bermacam-macam informasi dan ide untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap suatu masalah atau persoalan (Widiastuti, & Santosa, R. H., 2014). Dalam pembelajaran *inquiry*, siswa didorong untuk bertanya, menganalisis informasi, serta mengembangkan pemikiran logis dan kritis secara mandiri (Hmelo-Silver, 2004). Dengan kata lain, model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut.



Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Seyegan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional masih dominan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pelajaran matematika. Model pembelajaran tersebut cenderung berfokus pada pengajaran yang bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak memberikan penjelasan dan siswa hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif (Perry & VandeKamp, 2000). Hal tersebut mengakibatkan, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang dengan baik, karena mereka jarang diberi kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menguji pemahaman mereka terhadap materi (Facione, 2011). Hal ini terlihat dari rendahnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Seyegan khususnya kelas XI. Model pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengeksplorasi konsep secara mandiri, yang mengakibatkan terbatasnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa dalam matematika (Arends, 2012).

Selain itu, pada saat observasi menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa siswa sering merasa ragu terhadap kemampuan diri mereka dalam menyelesaikan masalah matematika, karena kurangnya keyakinan diri akan kemampuannya. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru Matematika kelas XI di SMA Negeri 1 Seyegan diperoleh informasi bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah dikarenakan sebagian besar siswa cenderung pasif. Ketika siswa merasa kurang percaya diri, mereka cenderung menghindari tantangan dan lebih memilih untuk tetap dalam zona nyaman mereka, yang pada gilirannya memperkuat siklus pembelajaran yang tidak produktif (Usher & Pajares, 2008). Penemuan lainnya yaitu berdasarkan hasil observasi sebanyak 60% siswa yang merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Mengingat kondisi tersebut, perlu adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Seyegan, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry*. Pada proses pembelajaran *inquiry*, siswa akan dihadapkan dengan suatu masalah yang harus dipecahkan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses belajar (Prince & Felder, 2006). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga belajar untuk mengajukan pertanyaan dan mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Kuhlthau, 2007). Selain kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy* juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika. *Self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka, sangat memengaruhi Tingkat motivasi, ketekunan, dan kesuksesan akademik (Badura, 1997). Selain itu, mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide mereka (Hattie, 2009). Dengan cara ini, model pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif, serta membantu siswa mengatasi tantangan akademis yang mereka hadapi. Dengan demikian, akan tercipta suasana belajar yang membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada hasil penelitian terdahulu oleh Yilmaz et al. (2016) menemukan bahwa pembelajaran *inquiry* meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Penelitian lain oleh Rahma et al. (2023) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *inquiry*



terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *inquiry* dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika, terutama di sekolah seperti SMA Negeri 1 Seyegan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seyegan pada 11 November sampai 22 November 2024 yang merupakan semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI F2 dan XI F4. Pemilihan kelas XI sebagai populasi dan sampel yang digunakan dikarenakan materi yang digunakan adalah Persamaan Garis Singgung Lingkaran dimana materi tersebut merupakan materi SMA kelas XI semester ganjil. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu atau *quasi eksperimental*. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan model pembelajaran yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Untuk kelas eksperimen diambil kelas XI F2 yang akan diberi perlakuan berupa model pembelajaran *inquiry*. Sementara kelas kontrol diambil kelas XI F4 yang akan menerima perlakuan berupa model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran soal pretest, soal posttest, serta angket *self-efficacy* siswa. Penyebaran soal pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa sebelum diberi perlakuan berupa model pembelajaran *inquiry*, lalu penyebaran soal posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis akhir siswa setelah diberi perlakuan berupa model *inquiry*. Sementara angket *self-efficacy* siswa bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa atau keyakinan diri siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berupa lembar tes kemampuan berpikir kritis berbentuk essay yang sudah divalidasi oleh ahli materi. Sementara untuk mengetahui *self-efficacy* siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket *self-efficacy* siswa atau keyakinan diri siswa yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Dalam pengembangannya, angket dibuat dengan mempertimbangkan indikator *self-efficacy* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seyegan, didapatkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam populasi penelitian mengikuti pola distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan dilaksanakan pada data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, termasuk pretest, posttest, serta *self-efficacy* sebelum dan sesudah. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25 *for windows*. Data yang berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai 2-tailed significance yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 atau 5%. Rumusan hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:



H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

Nilai signifikansi (Sig.) atau probabilitas (*p-value*) digunakan untuk membandingkan format pengujiannya, untuk itu didapat kemungkinan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. atau $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Sig. atau $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima atau data tidak berdistribusi normal.

Dari perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Tes	<i>Shapiro-Wilk</i> Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	0,151
Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	0,051
<i>Self-efficacy</i> Kelas Eksperimen	0,200
<i>Self-efficacy</i> Kelas Kontrol	0,200

Berdasarkan perhitungan Shapiro-Wilk dari Tabel 1 didapat hasil dari uji normalitas bahwa semua tes meliputi tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen, tes kemampuan berpikir kritis kelas control, tes *self-efficacy* kelas eksperimen, dan tes *self-efficacy* kelas kontrol $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh berasal dari populasi dengan variasi yang serupa atau berbeda. Proses uji homogenitas dapat dilaksanakan jika data-data tersebut mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji *Levene* digunakan untuk mengevaluasi homogenitas dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25 *for Windows*. Rumusan hipotesis yang akan digunakan yaitu:

H_0 : data berasal dari variansi sama (homogen)

H_1 : data tidak berasal dari variansi homogen

Nilai signifikansi (Sig.) 0,05 atau 5% digunakan untuk membandingkan format pengujiannya, untuk itu didapat kemungkinan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. atau $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima atau data berasal dari variansi sama (homogen).
- b. Jika nilai Sig. atau $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima atau data tidak berasal dari variansi homogen.

Dari olah data untuk uji homogenitas diperoleh hasil sebagai berikut:



Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
data	Based on Mean	.279	1	64	.599
	Based on Median	.287	1	64	.594
	Based on Median and with adjusted df	.287	1	63.694	.594
	Based on trimmed mean	.318	1	64	.575

Gambar 1. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan output pada gambar 1 didapat kesimpulan bahwa nilai Sig. atau *p-value* dari data-data yang diperoleh $0,599 \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data kemampuan berpikir kritis akhir yang diperoleh berasal dari variansi yang sama atau data berdistribusi secara homogen.

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
posstest1	Based on Mean	2.631	6	9	.093
	Based on Median	.893	6	9	.538
	Based on Median and with adjusted df	.893	6	3.000	.588
	Based on trimmed mean	2.187	6	9	.140

Gambar 2. Uji Homogenitas *Self-efficacy* Siswa

Berdasarkan output pada gambar 1 didapat kesimpulan bahwa nilai Sig. atau *p-value* dari data-data yang diperoleh $0,093 \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data *self-efficacy* akhir yang diperoleh berasal dari variansi yang sama atau data berdistribusi secara homogen.

3. Uji *Independent Samples T-Test*

Uji *independent samples t-test* bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan. Dalam statistik parametrik terdapat asumsi prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu:

- a. Kedua sampel tidak saling berpasangan.
- b. Data yang dipakai berupa data kuantitatif berskala interval atau rasio.
- c. Data kedua sampel berdistribusi normal.
- d. Adanya kesamaan variansi atau homogen untuk kedua data penelitian.

Berdasarkan beberapa uji yang telah dilakukan sebelumnya, asumsi prasyarat untuk uji *independent samples t-test* telah terpenuhi. Dimana kedua sampel tidak saling berpasangan, data yang digunakan berupa data kuantitatif, data yang digunakan berdistribusi secara normal, serta data yang digunakan homogen. Perhitungan uji *independent samples t-test* ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25 for windows. Dari perhitungan yang telah dilakukan



untuk uji *independent samples t-test*, diperoleh beberapa data sebagai berikut.

a. Kemampuan Berpikir Kritis Akhir (*Posttest*) Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
data	Equal variances assumed	.279	.599	-12.266	64	.000	-16.121	1.314	-18.747	-13.496
	Equal variances not assumed			-12.266	63.866	.000	-16.121	1.314	-18.747	-13.496

Gambar 3. Uji *Independent Samples T-Test* Kemampuan Berpikir Kritis

Rumusan hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis akhir kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kritis akhir kelas kontrol

H_1 : ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis akhir kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kritis akhir kelas kontrol

Nilai signifikansi (Sig.) 0,05 atau 5% digunakan untuk membandingkan format pengujiannya.

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh hasil bahwa diperoleh hasil bahwa nilai Sig. sebesar 0,599 \geq 0,05 maka artinya data yang digunakan homogen. Sementara nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 $<$ 0,05 maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis akhir kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kritis akhir kelas kontrol.

b. *Self-efficacy* Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
selfefficacy	Equal variances assumed	1.657	.203	2.367	64	.021
	Equal variances not assumed			2.367	58.056	.021

Gambar 4. Uji *Independent Samples T-Test Self-efficacy* Siswa

Rumusan hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Self-efficacy* akhir kelas eksperimen dan *Self-efficacy* akhir kelas kontrol

H_1 : ada perbedaan yang signifikan antara antara *Self-efficacy* akhir kelas eksperimen dan *Self-efficacy* akhir kelas kontrol

Nilai signifikansi (Sig.) 0,05 atau 5% digunakan untuk membandingkan format pengujiannya. Berdasarkan Gambar 2 diperoleh hasil bahwa diperoleh hasil bahwa nilai Sig. sebesar 0,203 \geq 0,05 maka artinya data yang digunakan homogen. Sementara nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,021 $<$ 0,05 maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Self-efficacy* akhir kelas eksperimen dan *Self-efficacy* akhir kelas kontrol.



Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *inquiry* lebih efektif digunakan. Pembuktian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis dan *Self-efficacy* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan tahun pelajaran 2024/2025 perlu dilakukan uji t. Berdasarkan uji *independent samples t-test* perbandingan nilai signifikansi Sig. (2 tailed) atau probabilitas untuk kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis akhir antara kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kritis akhir kelas kontrol. Sementara perbandingan nilai signifikansi Sig. (2 tailed) atau probabilitas untuk *self-efficacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai probabilitas (*signifikansi 2 tailed*) menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa yang didapat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seyegan tahun pelajaran 2024/2025. Artinya penerapan model pembelajaran *inquiry* lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

TINJAUAN PUSTAKA

- Agustin ,Lady, Zeni Haryanto & Shelly Efwinda. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Samarinda. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*,1(1),56 dan 61. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v1i01.80>
- Amijaya, Lalu Sunarya , Agus Ramdani & I Wayan Merta. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J. Pijar MIPA*, 13(2),94-95. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13.i2.468>
- Anggo, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Self-Efficacy (The Effect of Guided *Inquiry* Learning Model on Junior High School Students' Ability in Mathematical Critical Thinking Viewed from Self-Efficacy). In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 8, Issue 1).
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Dhamayanti, Putri Vadia. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2),209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7026884>
- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective*. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*.
- Hidayat, Sholeh Nur. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* , 1(1),65. <https://doi.org/10.55732/jmi.v1i01.717>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and Achievement in Problem-Based and *Inquiry* Learning. *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107.



- Kartika ,Yuni & Fibri Rakhmawati. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*,6(3),2515-2517. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Marsilawati ,Ni Made Sri. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA2 SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2(3),613. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.898>
- Nugroho, A., et al. (2018). Pengaruh Pembelajaran Inovatif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*.
- Nurmayani ,Lia, Aris Doyan & Ni Nyoman Sri Putu Verawati. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1),98.
- Pajares, F. (2006). Self-Efficacy During Childhood and Adolescence. *Handbook of Self-Efficacy in Adolescence*. Academic Press.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1-7.
- Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Sera, Maria Verginia Lorenca, Nurul Ain & Chandra Sundaygara. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 02 Wagir. *Seminar Nasional FST 2019 Universitas Kanjuruhan Malang*, 2,439.
- Tambunan ,Nurma. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Formatif* ,6(3),207. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i3.993>
- Trowbridge, L. W., & Bybee, R. W. (1996). *Teaching Secondary School Science: Strategies for Developing Scientific Literacy*. Prentice Hall.
- Wartini, Ni Wayan. (2021). Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Education Action Research*, 5(1),126. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32255>
- Yilmaz, M., et al. (2016). Inquiry-based Learning in Science Education. *Journal of Science Education*.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82-91.